

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Hidayatus Shibyan

MI Hidayatus Shibyan merupakan instansi lembaga pendidikan yang berlokasi di Desa Temulus Rt 03 / 04 No. 296 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Pada mulanya pada tanggal 8 Juni 1957. Hidayatus Shibyan ini hanya sebatas Madrasah Diniyah yang melakukan kegiatan belajar di waktu sore hari. Kemudian pada tahun 1986 pengurus madrasah diniyah mendapatkan seruan langsung dari pemerintah agar mendirikan madrasah dengan aktivitas pembelajaran di pagi hari. Hal ini juga dikehendaki atas permintaan masyarakat Desa Temulus agar generasi dimasa yang akan datang mendapatkan pendidikan agama islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jamaah. Setelah adanya seruan dari pemerintah dan masyarakat di sekitar untuk mendirikan madrasah dengan kegiatan pembelajaran di pagi hari ini Para tokoh penggerak agama islam, dan pengurus ranting NU Desa Temulus menggelar rapat yang dihadiri sebanyak 10 orang. Dalam keputusan rapat tersebut yang pertama mendirikan madrasah dengan nama Hidayatus Shibyan. Terkait tempat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ini belum menetap disuatu tempat dan masih berpindah. Sebelum dilakukan pembangunan madrasah awal mula kegiatan KBM ini dilakukan di rumah Ibu Djasirah, kemudian di pondok masjid Baitur Rohim serta dirumah Bapak Buchori.

Pada tahun 1986 ini telah dibangun gedung madrasah tiga lokal. Keputusan yang kedua dalam rapat tersebut membentuk pengurus madrasah yang terdiri dari Bapak Mat Tohar selaku (Kepala Desa) Bapak Achmadi dan Bapak Zaenuri Ibrahim. Pada awal pendirian madrasah ini dibuka terdapat 24 siswa kemudian dibentuklah yayasan Hidayatus Shibyan meliputi Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah dan RA Hidayatus Shibyan.¹

¹ Data Dokumentasi Arsip Sekilas MI Hidayatus Shibyan Tahun Pelajaran 2023/2024,8 Januari 2024

2. Profil MI Hidayatus Shibyan

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MI Hidayatus Shibyan
- 2) Alamat Madrasah :Jln. Masjid Baitur Rohim Desa Temulus RT 03/04 Mejobo Kudus Jawa Tengah
- 3) No. HP : 085865070255
- 4) Email : minuhidayatusshibyantemulus@gmail.com
- 5) Status Madrasah : Swasta
- 6) Tahun Pendirian :1957
- 7) Status Akreditasi : A
- 8) Tahun Akreditasi : 2018
- 9) Yayasan Penyelenggara : Yayasan Hidayatus Shibyan
- 10) Ketua Yayasan : Safuan, S.Ag.,M.Pd
- 11) Ketua Komite : Sentot Nur Pujo, S. Pd.
- 12) KepalaMadrasah : Sukarlan, S.Pd.I

b. Letak Geografis

MI Hidayatus Shibyan terletak di Desa Temulus Jalan Masjid Baitur Rohim RT03/ RW 04 No.269a Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Jawa Tengah.² Madrasah ini berada di sekitar pemukiman rumah warga yang padat penduduk hal ini menjadikan madrasah ini cukup strategis dan mudah untuk dijangkau. Letak madrasah ini dibagian utara berbatasan dengan rumah warga disebalah barat berbatasan dengan masjid baitur rohim disebalah timur berbatasan dengan SD 5 Temulus dan RA Hidayatus Shibyan dibagian selatan jalan.

Gambar 4.1 Bangunan MI Hidayatus Shibyan



² Data Dokumentasi Arsip Profil MI Hidayatus Shibyan Tahun Pelajaran 2023/2024,8 Januari 2024

3. Visi Misi dan Tujuan MI Hidayatus Shibyan

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi guna dapat mencapai tujuan yang diinginkan demi kemajuan di bidang pendidikan seperti halnya di MI Hidayatus Shibyan yang memiliki visi sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya generasi islam yang terampil Qiroah, tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi.
- 2) Terwujudnya generasi yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- 3) Terwujudnya generasi yang santun dalam bertutur kata dan berperilaku
- 4) Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi atau mandiri.

Sedangkan Misi dari MI NU Hidayatus Shibyan yaitu

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama islam.
- 3) Gigih dalam memperjuangkan Agama Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah Waljamaah.
- 4) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mengaaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan profesionlisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Mengacu pada visi, misi MI NU Hidayatus Shibyan, maka tujuan MI NU Hidayatus Shibyan secara umum yaitu

- 1) Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah

5. Data Guru dan Siswa MI Hidayatus Shibyan

a. Data guru

Guru sebagai motivator, fasilitator pendidik sekaligus pembimbing bagi siswa memiliki peran penting dalam kegiatan proses belajar mengajar yakni membentuk kepribadian anak dengan tujuan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan. Di MI Hidayatus Shibyan ini ada 13 pendidik yang mengajar di kelas I – VI yang terdiri dari 5 guru laki – laki dan 8 Guru Perempuan yang masing – masing memiliki keseluruhan latar belakang Pendidikan Strata 1.⁵

Tabel 4.3 Daftar Guru MI Hidayatus Shibyan

No	Nama	Ijazah	Jabatan	Ket
1.	Sukarlan S.Pd.I	S1	Kepala Madrasah	Aktif
2	Shofah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	Aktif
3	Siti Fatimah, S.Pd.	S1	Guru Kelas	Aktif
4	Sumarsih, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	Aktif
5	Nailis Zulfa S.Pd.I	S1	Guru Kelas	Aktif
6	Sentot N. P.K,S.Pd	S1	Guru Mapel	Aktif
7	Shofi Fitriana, S.Pd	S1	Guru Kelas	Aktif
8	Solihin, S.Pd.I	S1	Guru PAI	Aktif
9	Emi Prastiyani, S.Pd	S1	TU	Aktif
10	Titin Setyaningsih, S.Pd	S1	Guru Kelas	Aktif
11	Agus Muslim, M.Pd	S1	Guru Mapel	Aktif
12	Ali Ribowo, S.kom	S1	Guru Komputer	Aktif
13	Nurul Hidayah, S.Pd	S1	Bendahara	Aktif

b. Data Siswa Kelas I –VI Tahun Pelajaran 2023/ 2024

Dalam dunia pendidikan Guru dan Siswa sama-sama memiliki keterkaitan yang penting bagi keduanya. Tanpa keduanya kegiatan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal hal ini tentunya karena keduanya merupakan unsur terpenting dalam pendidikan .Jumlah siswa di MI Hidayatus Shibyan Tahun Pelajaran 2023/ 2024 berjumlah 180 siswa . Kelas I terdapat 33 siswa. Kelas II terdapat 35 siswa Kelas III terdapat 30

⁵ Data Dokumentasi, Arsip Data Guru MI Hidayatus Shibyan Tahun Pelajaran 2023/2024, 8 Januari 2024

siswa. Kelas IV terdapat 27 siswa. Kelas V terdapat 25 orang dan Kelas VI terdapat 30 siswa ⁶.

Tabel 4.4 Data Siswa MI Hidayatus Shibyan Temulus

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	I	19	14	33
2	II	18	17	35
3	III	19	11	30
4	IV	12	15	27
5	V	17	8	25
6	VI	19	11	30
	Jumlah	104	76	180

6. Sarana dan Prasarana MI Hidayatus Shibyan

Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting dalam menunjang keberhasilan dalam proses belajar dengan adanya sarana dan prasaran ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi dlln. Penggunaan sarana prasana sebagai media mengajar peralatan olahraga memudahkan guru maupun siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Hidayatus Shibyan bisa dikatakan cukup lengkap dalam menunjang kegiatan mengajar diantaranya adalah sebagai berikut :⁷

⁶ Data Dokumentasi, Arsip Data Siswa MI Hidayatus Shibyan Tahun Pelajaran 2023/2024, 8 Januari 2024

⁷ Data Dokumentasi Arsip Sarana Prasarana MI Hiadayatus Shibyan Tahun Pelajaran 2023/ 2024, 8 Januari 2024

**Daftar tabel 4.5 Data Sarana dan Prasarana MI Hidayatus
Shibyan Tahun Ajaran 2023/2024**

a. Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	0	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0
3.	Ruang Guru	1	11	0
4.	Ruang TU	1	0	0
5.	Perpustakaan	1	0	0
6.	Toilet Guru	1	0	0
7.	Toilet Siswa	2	0	0
8.	Kantin	1	0	0

b. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak	Rusak Berat
1.	Kursi Siswa	180	0	0
2.	Meja Siswa	90	17	0
3.	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	11	0
4.	Meja Guru di Ruang Kelas	6	0	0
5.	Perpustakaan	6	0	0
6.	Alat Peraga Sains	4	0	0
7.	Bola Sepak	2	0	0
8.	Bola Voli	2	2	0

c. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	0	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	17	0
3.	Ruang Guru	1	11	0
4.	Ruang TU	1	0	0
5.	Perpustakaan	1	0	0
6.	Toilet Guru	1	0	0
7.	Toilet Siswa	2	0	0
8.	Kantin	1	0	0

d. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak	Rusak Berat
1.	Laptop	2	1	0
2.	Komputer	1	0	0
3.	Printer	3	0	0
4.	Televisi	1	0	0
5.	Mesin Scanner	1	0	0
6.	LCD Proyektor	1	0	0
7.	Meja Guru	10	0	0
8.	Kursi & Tenaga Kependidikan	14	2	0
9.	Lemari Arsip	10	0	0
10	Kotak Obat P3K	1	0	0
11	Pengeras suara	1	0	0

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data – data yang didapatkan melalui observasi wawancara serta dokumentasi di MI Hidayatus

Shibyan Temulus Mejobo Kudus maka peneliti akan mendeskripsikan secara detail mengenai Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Pemahaman Pembelajaran IPA Kelas V Perspektif MI Hidayatus Shibyan. Dalam mendeskripsikan data penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada. Deskripsi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dalam Pemahaman Pembelajaran IPA Kelas V Perspektif MI Hidayatus Shibyan

Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Hidayatus Shibyan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yakni setiap hari Senin jam (09.30 – 10.50) dan hari Selasa jam (08.10-09.20). Pada hari 16 Januari 2024 peneliti melakukan wawancara penelitian dengan guru mata pelajaran IPA beliau Ibu Siti Fatimah, S.Pd yang biasa dipanggil Ibu Fatimah. Beliau merupakan sosok guru yang penuh kasih sayang baik dan ramah terhadap setiap orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan beliau akan mempersiapkan RPP bahan ajar model pembelajaran sebagai langkah awal dalam kegiatan perencanaan yang dapat menunjang kemaksimalan dalam proses belajar mengajar. Hal itu sesuai dengan pemaparan Ibu Siti Fatimah S. Pd., selaku guru mata pelajaran IPA kelas V dalam wawancara seperti berikut :

“Dalam mengajar pembelajaran IPA di kelas V ini Saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bentuk persiapan dalam mengajar apalagi pembelajaran IPA atau sains dimana siswa perlu menerapkan konsep – konsep pembelajaran IPA yang nantinya dapat membekali ketrampilannya dalam mempelajari tentang alam sekitar. Hal ini mendorong saya untuk membuat kegiatan KBM menjadi tidak monoton dan mudah untuk dipahami bagi siswa. Dengan menerapkan pembelajaran yang tidak membosankan ini saya terapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model TPS yang pelaksanaannya diawali dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang mana saya sesuaikan dengan mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari

siswa”⁸

Adanya RPP sendiri digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran agar lebih efektif. Selain itu, guru menyiapkan metode, model, serta media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sekaligus karakteristik siswa, serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan materi bahan ajar yang akan diajarkan dalam pembelajaran IPA yang pada dasarnya sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang peristiwa alam yang terjadi di sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah yakni Bapak Sukarlan, S.Pd.I. sebagai berikut:

“Di madrasah ini untuk kelas V masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan di kelas I dan IV sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun ada yang K-13 dan ada yang Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk selalu membuat RPP ataupun Modul Pembelajaran untuk langkah awal persiapan mengajar.”⁹

Kurikulum yang digunakan di MI Hidayatus Shibyan di kelas V adalah kurikulum 2013. Pada tingkat pendidikan dasar, guru harus menguasai semua mata pelajaran. Setiap guru diharuskan membuat RPP sebelum melaksanakan KBM. Sebagaimana halnya dalam wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd. sebagai berikut:

“Setiap guru kan diwajibkan membuat RPP ataupun Modul. RPP saya jadikan sebagai acuan dalam mengajar IPA. RPP ini kan ada model, metode, media yang nantinya akan kita ajarkan dalam kegiatan KBM.” Dalam pembelajaran IPA ini siswa perlu adanya alat peraga atau media sebagai alat bantu untuk memahamkan materi ajar kepada siswa.”¹⁰

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V menunjukkan bahwa guru melaksanakan proses KBM dengan mengacu pada pembuatan RPP yang sudah dibuat sebelum kegiatan KBM dilaksanakan. Dengan adanya RPP ini, guru akan mudah dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, hal ini karena guru sudah menyiapkan apa yang

⁸ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

⁹ Sukarlan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2024, wawancara 1 transkrip

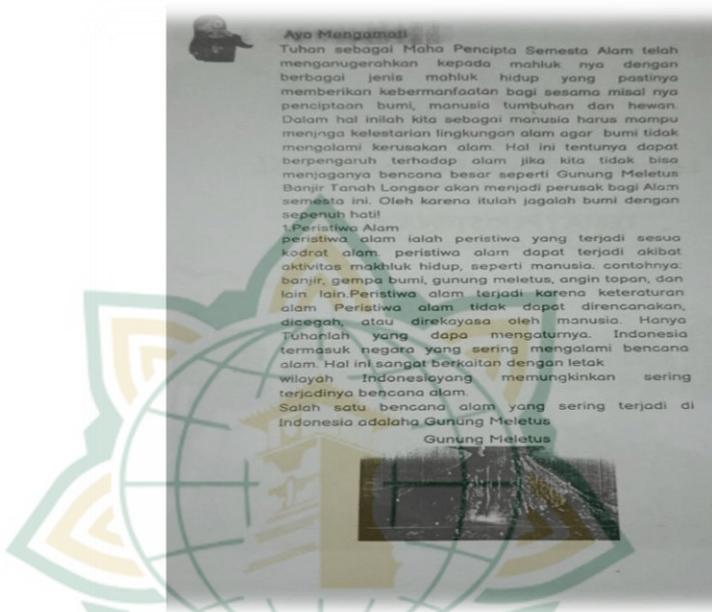
¹⁰ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

sudah direncanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Guru tidak akan kebingungan dalam mencari model metode media serta bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik yang siswa butuhkan. Sebagai subjek dalam pembelajaran guru disini harus bisa menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang sesuai dengan materi dan karakteristik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA pada materi Peristiwa Alam ini guru mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan berbantuan media replika Gunung Meletus.

Dalam menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga ini guru terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan replika gunung meletus. Diantaranya alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan replika gunung meletus ini adalah kertas minyak, baking soda, cuka pewarna makanan, botol, gunting, isolasi, rinso ataupun sabun cuci piring dlln. Media atau alat peraga dari replika gunung meletus ini dibuat guna memudahkan siswa dalam pemahaman pembelajaran IPA dengan penerapan model *think pair share* berbasis kegiatan eksperimen Gunung Meletus. Hal ini tentunya dapat menjadikan siswa untuk berpikir kritis dan aktif selama melaksanakan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terbagi menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut: bagian pendahuluan, pelaksanaan (langkah-langkah) pembelajaran *think pair share* evaluasi dan penutup. Dengan adanya tahapan dalam RPP ini tentunya akan mempermudah guru dalam mengimplementasikan model TPS pada pembelajaran IPA. Guru dapat mengaplikasikan secara runtut sesuai RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam kegiatan pendahuluan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ini proses pembelajaran diawali dengan guru mengkondisikan suasana kelas kemudian memberikan salam. Guru menanyakan kabar siswa melakukan absensi kehadiran siswa lalu melakukan apersepsi mengenai materi yang sebelumnya sudah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Kemudian siswa diminta untuk membuka Lembar Kerja Siswa (LKPD) mengenai materi Peristiwa Alam Gunung

Meletus.¹¹**Gambar 4.2.Materi Peristiwa Alam Gunung Meletus**

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd. Menjelaskan materi pelajaran mengenai Peristiwa Alam di Indonesia khususnya Gunung Merapi dengan mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share* dalam hal ini guru menerapakan model tersebut dengan berbantuan media replika Gunung Meletus agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami bagaimana proses terjadinya gunung meletus hal tersebut dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa dalam kegiatan eksperimen gunung meletus sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis.¹² Pada kegiatan inti guru menerapkan langkah- langkah model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran IPA di kelas V berdasarkan hasil observasi maka akan peneliti paparkan sebagai berikut :

¹¹ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

¹² Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

Gambar 4.3 Guru menjelaskan materi pembelajaran IPA kepada siswa



Langkah pertama guru menjelaskan mengenai materi peristiwa alam gunung meletus kepada siswa. Kemudian menjelaskan konsep terjadinya gunung meletus kepada siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan untuk memberikan stimulus kepada siswa mengenai materi Peristiwa Alam Gunung Meletus. Setelah menyampaikan materi terkait materi peristiwa alam ini, guru bersama siswa melakukan pengamatan terhadap materi peristiwa alam. Materi tersebut diterapkan dengan menggunakan model *think pair share*. Siswa mendengarkan penjelasan dengan saksama. Guru setelah menyajikan materi tersebut membagi siswa ke dalam 5 kelompok belajar dimana masing – masing kelompok terdiri dari 5 orang dari seluruh total 25 siswa kelas V.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel IPA Ibu Siti Fatimah, S.Pd sebagaimana berikut ini

“Pada pembelajaran IPA kelas V ini anak-anak merasa senang karena di kelompokkan dengan teman-temannya. Hal ini tentunya dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa dalam belajar IPA karena siswa lebih leluasa untuk saling bertukar pendapat. Dalam pembagian kelompok ini saya akan membagi 5 kelompok dimana setiap kelompok nantinya bersifat heterogen artinya dalam setiap kelompok nanti ada anak yang saling atau mampu untuk bekerja sama secara aktif bukan dikelompokkan sesuai prestasi belajarnya yang tinggi. Dalam

pembentukan kelompok ini siswa yang pandai akan saling bertukar informasi dengan sesama temanya yang kurang mampu menguasai materi pembelajaran. Hal ini saya lakukan agar nantinya dapat membentuk dinamika kelompok yang baik sehingga dapat memaksimalkan kegiatan proses pembelajaran eksperimen gunung meletus ini.”

Pembagian kelompok ini dibentuk oleh guru sesuai dengan kemampuan serta karakteristik siswa yang berbeda dalam memahami materi pembelajaran hal ini dilakukan agar membentuk dinamika kelompok belajar dimana setiap kelompok memiliki kemampuan yang unik dan berbeda – beda dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Setelah membentuk kelompok belajar guru mengintruksikan siswa agar berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok akan mendapatkan alat dan bahan seperti : kertas minyak, baking soda, cuka pewarna makanan, botol, gunting, isolasi, rinso ataupun sabun cuci piring dlln. dalam pembuatan replika gunung meletus untuk pembuatan kegiatan eksperimen gunung meletus.

Gambar 4.4 Guru & Siswa mempraktikkan eksperimen Gunung Meletus



Langkah kedua Guru mempraktikkan eksperimen sederhana gunung meletus bersama siswa dengan pendekatan.¹³ Setelah mempraktikkan bersama siswa guru mengintruksikan masing -masing kelompok belajar untuk

¹³ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

melakukan eksperimen gunung meletus secara bersama – sama dengan kelompok belajarnya dengan durasi 15 menit. Guru berkeliling kesetiap kelompok belajar untuk melakukan pengarahan supaya kegiatan eksperimen yang dilakukan bisa berhasil dan suasana kelas menjadi kondusif. Setiap kelompok dalam melakukan eksperimen ini sangat antusias dan saling berinteraksi dengan aktif untuk menyelesaikan kegiatan eksperimen gunung meletus ini. Selama melaksanakan kegiatan eksperimen gunung meletus ini siswa dapat bereksplorasi terkait kegiatan penelitian eksperimen tersebut dengan berpanduan pada lembar kerja pengamatan siswa.

Gambar4.5 Siswa Berpikir (*Think*)



Langkah ketiga setelah praktik bersama kelompok belajarnya guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada eksperimen gunung meletus. Contohnya: Apa itu gunung meletus? Bagaimana proses terjadinya gunung meletus? serta Bagaimana dampak yang akan terjadi akibat adanya gunung meletus ?

Melalui praktikum eksperimen tersebut siswa diminta untuk memikirkan (*think*) mengenai pertanyaan yang telah diberikan guru. Dalam hal ini guru dapat melakukan pendekatan pembelajaran siswa dapat melakukan penyelidikan mengenai proses terjadinya gunung meletus tersebut sehingga mendorong siswa untuk bisa berpikir kritis dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam proses berfikir ini siswa diberikan durasi selama 10 menit untuk mempertimbangkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru secara mandiri di dalam Lembar Kerja Siswa (

LKPD) yang telah siswa pegang. Melalui eksperimen atau praktikum gunung meletus siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan memecahkan masalah dari penyelidikan proses pengamatan eksperimen tersebut. Sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman pengetahuan mendalam dalam memberikan jawaban yang bersifat mandiri ini dari hasil pengamatan dan penyelidikan proses eksperimen gunung meletus ini.¹⁴

Gambar4.6 Siswa Berpasangan dengan teman sebayanya (Pair)



Pada langkah keempat guru meminta siswa untuk berpasangan (*pair*) dengan teman sebayanya kemudian siswa mendiskusikan hasil pemikiran mereka lalu memberikan durasi waktu 5 menit untuk menyatukan jawaban dari hasil mereka berpikir mandiri melalui penulisan jawaban yang sama ataupun berbeda dengan pemikiran teman pasangannya. Setelah berpasangan dengan teman sebayanya dan mendiskusikan hasil dari pemikiran setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru siswa menganalisis setiap jawaban dari pasangannya hal ini akan mendorong siswa untuk mengasah lebih dalam kemampuan kognitif serta menghargai setiap perbedaan dari hasil pemikiran teman sebayanya dan memutuskan hasil jawaban yang sesuai menurut pendapat masing – masing siswa. Hal ini akan memunculkan rasa menghargai setiap pendapat yang ada dalam proses pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam gunung meletus.¹⁵ Pada langkah berpasangan

¹⁴ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

¹⁵ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

atau *pair* ini ada hal menarik selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung seperti halnya ketika para siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebayanya dan mendiskusikan hasil dari pemikiran setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru siswa lebih memilih untuk berpasangan dengan sesama jenis atau laki – laki dengan laki – laki dan perempuan dengan perempuan hal ini karena untuk mengharmonisasikan atau mengkonduksifkan suasana kelas agar tidak terjadi suasana yang gaduh akibat adanya *syntax* atau langkah (*pair*) berpasangan antara siswa laki dan perempuan.

Gambar 4.7 Siswa Berbagi hasil diskusi dengan temanpasangan (*Share*)



Langkah kelima setelah mendiskusikan hasil jawaban bersama teman sebayanya guru meminta setiap kelompok belajar yang sudah menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu untuk berbagi (*share*) dari hasil diskusi dari pemikiran siswa dengan teman pasangannya kepada seluruh temanya. Guru mempersilahkan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Mengenai proses terjadinya gunung meletus. Masing- masing kelompok belajar mendapatkan apresiasi dari guru maupun teman-temanya.

Dengan adanya proses berbagi pendapat dari hasil diskusi bersama teman pasangannya hal ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, melatih kemampuan percaya diri dan lebih

aktif dalam melakukan proses pembelajaran IPA¹⁶ Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi pertanyaan yang telah guru berikan. Guru membimbing siswa untuk mengarahkan pembahasan yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Pada kegiatan penutup guru bersama siswa melakukan refleksi dan membuat kesimpulan bersama – sama terkait materi peristiwa alam .

Dalam proses berbagi hasil diskusi guru mengevaluasi pembelajaran *think pair share* ini dengan cara melihat bagaimana siswa mampu memahami konsep terjadinya gunung meletus melalui kegiatan eksperimen gunung meletus. Serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis mengalami peningkatan hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam mengutarakan pendapat dari hasil diskusinya dan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sudah disajikan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd mengenai implementasi model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran IPA menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut ini cukup tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa. Siswa aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi kelompok hal ini tentunya memberikan stimulus yang baik dari ranah kognitif afektif dan psikomotorik sehingga pemahaman dapat meningkat lebih baik.¹⁷

Dalam pengimplementasian model TPS pada pembelajaran IPA di kelas V setiap pembelajaran memiliki keunikan atau ciri khas masing – masing sebagaimana pengimplementasian model TPS dalam perspektif di MI Hidayatus Shibyan. Pengimplementasian model TPS yang dilaksanakan baik dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti langkah *think pair share* yang mana dalam penerapan langkah tersebut memiliki keunikannya tersendiri hal ini karena dalam penyampaian materi Peristiwa Alam model TPS tersebut dilaksanakan dengan kegiatan kerja sama praktikum gunung meletus dengan para siswa hal tersebut tentu saja menjadi ciri khas yang berbeda dengan penerapan model TPS sebelumnya sehingga dalam pengimplementasia model tersebut siswa dapat lebih

¹⁶ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

¹⁷ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

memahami konsep IPA secara mendalam lewat model pembelajaran yang kolaboratif serta inovatif sesuai dengan perspektif MI Hidayatus Shibyan.¹⁸

2. **Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Dalam Menggunakan Model *Think Pair Share* Perspektif MI Hidayatus Shibyan**

Dalam melakukan penelitian di kelas V MI Hidayatus Shibyan peneliti melakukan beberapa wawancara dengan kepala madrasah guru mata pelajaran dan beberapa siswa sebagai objek dalam penelitian ini. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd terkait prestasi belajar IPA di kelas V sebagai berikut

“ Dalam memahami berbagai karakteristik siswa beberapa anak memiliki kemampuan yang berbeda – beda. Ada yang mudah dalam menangkap pembelajaran ada yang butuh pemahaman yang berulang – ulang. Sebagai guru kita harus paham karakteristik siswa ini. Untuk prestasi pembelajaran siswa kelas V ini sebagian siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagian siswa ada yang belum memenuhi target KKM sehingga bisa dibilang cukup rendah hal ini dikarenakan setiap orang memiliki daya tangkap yang berbeda dalam mencerna materi yang disampaikan oleh guru pun berbeda – beda bagi siswa.”¹⁹

Dari hasil pengamatan setiap karakteristik siswa khususnya di kelas V memiliki kemampuan yang berbeda baik dalam kemampuan akademik maupun non akademik. Misalnya siswa yang memiliki kegemaran berolahraga hal ini tentunya siswa cenderung menyukai gaya belajar yang berhubungan dengan olah tubuh atau kinestetik. Begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bagus cenderung mempunyai gaya belajar yang variatif seperti visual auditori dlln. Dalam hal inilah penting bagi untuk menciptakan strategi mengajar yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman era abad 21.

Guru sebagai pembimbing sekaligus tenaga pendidik harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk

¹⁸ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

¹⁹ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

mentransferkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif yang bisa memudahkan siswa dalam menangkap materi pembelajaran yang guru ajarkan dalam bidang akademik sekaligus memberikan pelatihan *soft skill* bagi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik terkhusus dalam pembelajaran IPA Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Sukarlan,S.Pd.I sebagaimana berikut

“Pemahaman konsep pembelajaran IPA bagi siswa di kelas V ini masih perlu peningkatan serta penguatan menuju arah yang lebih baik hal ini karena mengingat pentingnya ilmu sains bagi kehidupan siswa dimasa depan. Ilmu sains merupakan disiplin ilmu yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa sebagai bekal menerapkan ilmu sains dalam kehidupan sehari – hari. Mengingat pentingnya ilmu sains setiap guru baik guru mapel maupun kelas saya dukung dan bantu sesuai kemampuan saya untuk memberikan gebrakan pembelajaran yang inovatif yang bisa memberikan peningkatan prestasi belajar bagi siswa.”²⁰

Dalam pengamatan pra observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran IPA siswa cenderung pasif hal ini karena siswa merasa mudah bosan dengan materi yang guru sampaikan. Hal tersebut disampaikan oleh siswa AK sebagai berikut

“Dalam belajar IPA saya sendiri menyukai pembelajaran yang berkaitan dengan alam tetapi materi yang disampaikan kadang bisa saya pahami dengan mudah kadang sulit untuk dipahami saya sendiri merasa senang jika bertemu pembelajaran IPA contohnya belajar praktikum ataupun eksperimen yang pernah dilakukan di pembelajaran semester sebelumnya akan tetapi juga merasa bosan jika guru hanya menerangkan materi pembelajaran saja”²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa hampir 75 % merasa senang dengan

²⁰ Sukarlan, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2024, wawancara 1 transkrip

²¹ AK. wawancara oleh penulis, 19 Januari 2024,wawancara 3 transkrip

pembelajaran IPA akan tetapi juga mudah merasa bosan dengan penyampaian materi ajar, dan kurang adanya kegiatan diskusi kelompok ataupun praktikum yang dilaksanakan siswa selama pembelajaran IPA berlangsung. Dalam pengamatan pra observasi sebelum menggunakan model pembelajaran *think pair share* sebagian besar siswa kurang aktif dan kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, untuk bertukar pendapat dengan temanya serta terbatasnya siswa dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis. Dalam aspek pemahaman ini beberapa siswa memperoleh nilai kurang dari 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran IPA.

Hal ini karena pembelajaran sebelumnya guru cenderung melakukan pembelajaran dengan model maupun metode secara konvensional seperti ceramah dlln hal ini menjadikan pembelajarannya kurang menarik dan monoton sehingga para siswa kurang antusias untuk belajar IPA dan mengembangkan ketrampilan proses sains pun menjadi kurang maksimal.²² Maka dari itu pada pembelajaran IPA ini pada dasarnya diperlukan pembelajaran yang inovatif dimana siswa diberikan materi teori pembelajaran sekaligus praktikum guna dapat memberikan peningkatan ketrampilan berpikir ilmiah di kelas V.

Sebagaimana yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam guru yang telah mengimplementasikan model TPS dengan melaksanakan praktikum gunung meletus tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pengetahuan dan pemahaman siswa terkait materi peristiwa alam gunung meletus tersebut Hal tersebut tentu nya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait konsep pembelajaran IPA di kelas V . Adapun hasil wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S.Pd terkait pemahaman pembelajaran ipa yang meningkat pada kelas V sebagai berikut:

“ Pada pembelajaran IPA sebelumnya yang menggunakan model konvensional beberapa siswa ada yang mendapatkan nilai dibawah KKM namun setelah adanya penerapan model TPS pada pembelajaran IPA ini para siswa banyak yang mengalami peningkatan hasil belajar terkhusus peningkatan pemahaman

²² Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 8 Januari 2024

dalam ranah kognitif hal ini bisa dilihat dari hasil perolehan nilai rata – rata yang pada pembelajaran sebelumnya memperoleh nilai 68,4 sekarang ada peningkatan menjadi 76,2. Penerapan model TPS ini bisa diterapkan dalam pembelajaran IPA kelas V karena cukup efektif dalam memberikan pemahaman materi belajar IPA serta kolaborasi antar siswa”²³

Peningkatan pemahaman dalam pembelajaran IPA ini ditandai dengan adanya peningkatan nilai pengetahuan dalam aspek kognitif siswa dari adanya penerapan model kolaboratif TPS di kelas V. Peningkatan pemahaman terkait konsep materi IPA disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut :

Tabel 4.5
Data Perolehan Nilai Pembelajaran IPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Think Pair Share* Kelas V

No.	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah
1.	AFK	75	80
2.	ASK	60	75
3.	ARA	75	85
4.	AKR	65	80
5.	BM	55	70
6.	FS	75	80
7.	ND	65	75
8.	NR	75	80
9.	NW	75	75
10.	NA	70	75
11.	UN	65	70

²³ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

12.	AT	75	80
13.	RK	60	70
14.	RKI	65	70
15.	MNR	70	75
16.	HBB	65	75
17.	FR	60	65
18.	LE	75	80
19.	ADR	60	70
20.	RSM	60	75
21.	HN	75	80
22.	MW	70	75
23.	SFY	75	80
24.	SID	80	85
25.	FQ	65	80
Jumlah		1.710	1.905
Rata – rata		68,4	76,2

Berdasarkan perolehan data diatas peneliti mendeskripsikan bahwa penerapan model TPS pada pembelajaran IPA tersebut dapat memberikan peningkatan pemahaman siswa pada materi peristiwa alam. Hal tersebut ditandai dengan perolehan nilai pada pelaksanaan model sebelumnya rata – rata nilai yang didapatkan 68,4 nilai tersebut tentu saja kurang dari nilai KKM berbanding terbalik dengan diterapkannya model kolaboratif TPS pada pembelajaran IPA para siswa mengalami peningkatan nilai hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata – rata 76,2 yang lebih tinggi dan melebihi nilai KKM pada pembelajaran IPA di MI Hidayatus Shiban.

3. Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Perspektif MI Hidayatus Shibyan

Dalam mengimplementasikan model *think pair share* pada pembelajaran IPA materi peristiwa alam kelas V perspektif MI Hidayatus Shibyan penerapan tersebut dapat memberikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam meningkatkan ketrampilan proses ilmiah dibidang sains bagi siswa hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti mengenai pengimplementasian model tersebut. Pembelajaran IPA ini dilakukan melalui media replika gunung meletus dengan kegiatan praktikum IPA bersama – sama terkait proses terjadinya peristiwa alam gunung meletus dengan teman sekelompoknya.²⁴ Peneliti memaparkan prestasi belajar yang diperoleh siswa setelah guru menggunakan model *think pair share* dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Fase Berpikir (*Think*)

Dalam kegiatan eksperimen gunung meletus siswa mampu memberikan respon yang positif dengan bisa berkolaborasi bersama teman sebayanya sebagaimana wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S. Pd sebagai berikut

“Implementasi model ini memberikan dampak yang positif bagi siswa hal ini tentu saja memberikan peningkatan prestasi hasil belajar baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada peristiwa alam yang rentan sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengimplementasian model ini siswa dapat lebih kritis dalam berpikir serta aktif dalam bertanya, hal ini tentunya menjadikan pembelajaran IPA tidak monoton dan pasif bagi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar yang mampu menjelaskan bagaimana konsep terjadinya peristiwa alam gunung meletus dengan benar lalu siswa bisa saling menghargai dan menerima setiap pendapat dari temanya yang berbeda – beda dalam berdiskusi serta dalam penugasan yang saya berikan para siswa bekerja sama dengan baik

²⁴ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

selama kegiatan pembelajaran IPA baik dalam kegiatan praktikum maupun pelaporan hasil diskusi bersama teman sebayanya. ”²⁵

Dari hasil pemaparan wawancara diatas penggunaan model pembelajaran *think pair share* ini memberikan peningkatan prestasi belajar dalam ranah pengetahuan, pemahaman pembelajaran IPA pada fase berpikir (*think*) diantaranya yaitu :

Siswa dapat menunjukkan pemahaman mengenai konsep dasar peristiwa alam gunung meletus kemudian siswa mampu menjelaskan penyebab terjadinya letusan gunung faktor penyebabnya seperti tekanan magma dlln siswa dapat mengidentifikasi dampak adanya letusan gunung bagi lingkungan alam sekitar. Contohnya kerusakan lapisan tanah, air dan rusaknya kehidupan flora dan fauna. Siswa mampu menganalisis proses letusan gunung dari awal hingga akhir dengan memahami bagaimana tekanan magma dapat memicu ledakan dan aliran lava dari letusan gunung. Kemudian siswa mampu berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru setelah kegiatan eksperimen tersebut dilaksanakan hal ini tentunya dapat menciptakan pemahaman yang mendalam dan kritis mengenai peristiwa alam gunung meletus berbasis kegiatan eksperimen dan penyelidikan pada pembelajaran IPA.²⁶

b. Fase Berpasangan (Pair)

Setelah guru meminta siswa untuk berpasangan (*pair*) dengan teman sebayanya kemudian siswa mendiskusikan hasil pemikiran mereka hal ini tentu saja memerlukan kerja sama atau kolaborasi yang harus kompak bagi siswa dengan kelompok belajarnya. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang positif dalam menjalin kerja sama antara tim masing – masing kelompok. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, S, Pd. Sebagaimana berikut :

“ Model TPS ini butuh yang namanya

²⁵ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

²⁶ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

sinergitas serta kolaborasi atau kerja sama antara siswa satu dengan lainnya. Seperti halnya dalam melakukan eksperimen gunung meletus yang sudah dipraktikan siswa, nampak para siswa bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Kemudian siswa yang dulunya malu dalam bertanya dan berpendapat sekarang jadi lebih percaya diri. Hal ini tentunya dapat bermanfaat bagi siswa yang kurang aktif dan pasif dalam melakukan kegiatan belajar kelompok sambil berdiskusi dengan teman sebayanya”²⁷

Mengacu pada hasil wawancara tersebut tentu saja adanya peningkatan prestasi belajar dalam ranah Afektif siswa seperti halnya siswa menunjukkan minat dan antusiasme selama pembelajaran berlangsung mulai dari menyimak penjelasan guru sampai kegiatan eksperimen tersebut selesai, selain itu siswa aktif dalam menanggapi materi pembelajaran dengan memberikan tanggapan positif selama kegiatan eksperimen berlangsung. Kemudian tumbuhnya rasa toleransi atau sikap menghargai dari setiap pendapat yang berbeda dari masing – masing hasil pemikiran diskusi teman sebayanya dalam pembelajaran kolaboratif tentu saja dapat meningkatkan aspek emosional serta sikap yang positif bagi siswa.²⁸

c. Fase Berbagi (*Share*)

Melalui kegiatan proses berbagi hasil diskusi (*share*) guru dapat melihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam pengimplementasian pembelajaran *think pair share* sebagaimana hal nya hasil wawancara dari Ibu Siti Fatimah, S.Pd sebagai berikut :

“Setelah adanya kegiatan eksperimen gunung meletus siswa lebih antusias dalam belajar hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mau berbagi cerita serta hasil diskusinya bersama temanya tentang proses terjadinya gunung meletus dengan

²⁷ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

²⁸ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

benar selain itu pada kegiatan eksperimen tadi terus juga adanya siswa yang tidak takut maju untuk presentasi di depan kelas hal ini tentu saja berdampak positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentu saja penerapan Dari segi psikomotorik ini peningkatan prestasi belajar siswa dapat ditunjukkan melalui sikap – sikap sebagai berikut :

Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan juga pelaporan hasil diskusi pada kegiatan presentasi sehingga dalam hal inilah mereka dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi non verbal selain itu melalui pembelajaran kolaboratif ini siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pengetahuan mereka dengan teman sekelas hal ini tentunya dapat meningkatkan pemahaman bersama melalui penggunaan bahasa mereka sendiri siswa dapat mengungkapkan pemahamannya. Melalui kegiatan pengamatan siswa dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus nya hal ini tentu memberikan peningkatan dari aspek psikomotorik siswa³⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dalam Pemahaman Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Perspektif MI Hidayatus Shibyan

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka kerja yang sudah terkonseptual yang mendiskripsikan tentang tata cara dalam menyusun kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengalaman untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran ialah rancangan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar mengasyikan mudah dipahami dan mengikuti urutan yang logis.³¹ Menurut pandangan dari

²⁹ Siti Fatimah, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2024, wawancara 2 transkrip

³⁰ Observasi pembelajaran kelas V di MI Hidayatus Shibyan 16 Januari 2024

³¹ Siti Julaha Muhamad Erihardiana, “Model Pembelajaran Dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* Vol.4 No.1 (2022): 134,

Suprihatiningrum, berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja konseptual secara sistematis mendiskripsikan tata cara pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan³². Sebagai seorang pendidik dapat memanfaatkan model pembelajaran dengan tepat serta efisien untuk memenuhi tujuan pendidikannya. Model pembelajaran pada hakekatnya adalah jenis pembelajaran yang ditampilkan dari awal hingga akhir dan disajikan dengan gaya yang unik oleh guru.³³

Sesuai dengan Kurikulum yang diterapkan di MI Hidayatus Shibyan yaitu Kurikulum 2013. Pada tingkat pendidikan dasar guru harus menguasai semua mata pelajaran dapat memberikan inovasi yang baik bagi kualitas pengajaran baik dari segi materi maupun tingkah perilaku itu sendiri. Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran guru membuat RPP di MI Hidayatus Shibyan terdapat guru khusus untuk mengampu mata pelajaran IPA.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Siti Fatimah, S.Pd di kelas V pada mata pelajaran IPA yaitu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran sudah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada RPP tersebut sudah tercantum model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Model pembelajaran *Think Pair Share* diterapkan pada materi Peristiwa Alam Gunung Meletus. Dalam pengimplementasian model pembelajaran *think pair share* menjadikan siswa lebih aktif dalam berkolaborasi dengan teman sebayanya sehingga dapat mendorong proses pembelajaran menjadi berpusat pada siswa atau *student centered*. Hal ini sependapat dengan jurnal yang ditulis oleh Endang Nursayana yang menyatakan bahwa model TPS adalah model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir

<https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.449>.

³² Suprihatiningrum Jamil *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi (Yogyakarta : Ar – Ruz Media 2013)*, 145

³³ Linda Ari Wibowo and Lamtioma Rinca Pardede, “Peran Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar,” *Diskusi Panel Pendidikan Matematika* Vol. 5 No. 1 (2019): 203.

dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain sehingga siswa dapat lebih aktif dalam berkolaborasi dalam belajar.³⁴ Dalam hal ini penting bagi guru untuk bisa memberikan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis pendekatan serta penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian materi dan pengembangan bahan ajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya yang mengemukakan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran melalui perancangan media yang cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.³⁵

Dalam melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian melanjutkan dengan kegiatan pendahuluan kegiatan inti serta penutup.³⁶ Dalam pemilihan penggunaan model *think pair share*, serta bahan ajar yang digunakan sudah sesuai dengan materi Peristiwa Alam yang akan disampaikan oleh guru pada kelas V. Adapun dalam penggunaan media replika gunung meletus ini sudah sesuai dengan materi sumber ajar yang digunakan sehingga dalam penyampaian materi gunung meletus ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi dan juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Model pembelajaran TPS ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan hal tersebut siswa dapat berkolaborasi dengan teman sebayanya dengan saling bertukar pendapat satu sama lain. Hal tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam bekerja sama melakukan kegiatan eksperimen gunung meletus siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran baik dalam melakukan pengamatan dalam penelitian eksperimen gunung meletus tersebut.

³⁴ Endang Nuryasana, "Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Trapsila : Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 1, No. 1 (2019): 74.

³⁵ Sanjaya, W. 2013. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Simon, 52

³⁶ Muh Takdir Sri Siswati Wilda Susanti Anden, Torkis, *Model - Model Pembelajaran* (Klaten, 2023), 2.

Pada kegiatan pembelajaran IPA implementasi model pembelajaran TPS ini dilakukan melalui tiga kegiatan mulai dari pendahuluan, inti serta penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru mengkondisikan kelas kemudian mengucapkan salam siswa menjawab salam. Guru menanyakan kabar siswa dan melakukan absensi dilanjutkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta apersepsi pada materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya lalu siswa diminta untuk membuka Lembar Kerja Siswa mengenai materi Peristiwa Alam Gunung Meletus. Kegiatan inti ini diawali dengan guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai Peristiwa Alam Gunung Meletus kemudian siswa mendengarkannya secara saksama. Dengan adanya kegiatan eksperimen gunung meletus menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media replika gunung meletus ini dapat memberikan pembelajaran dengan aksi tindakan nyata melalui kegiatan penelitian sederhana eksperimen gunung meletus hal ini tentunya dapat memberikan wawasan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.³⁷

Pada kegiatan inti guru menerapkan langkah langkah model pembelajaran TPS sesuai dengan teori yaitu dengan menerapkan langkah berpikir (*Think*). Guru memberikan stimulus pertanyaan terkait hasil eksperimen gunung meletus dan siswa memikirkan jawaban pertanyaan yang diberikan guru. Selanjutnya pada langkah kedua Guru meminta siswa untuk berpasangan (*Pair*) dengan teman sebayanya kemudian pada langkah berbagi (*Share*) Siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusi dengan teman sebayanya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasionalnya dengan membuktikan kebenaran jawaban terkait praktikum eksperimen gunung meletus.

Pada langkah implementasi model pembelajaran TPS. Hal ini sejalan jurnal dari Daniel Winantara yang memaparkan bahwasanya model TPS ini dilakukan

³⁷ Nuryasana, "Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 1.No 1 : 73.

dengan tahapan pertama Berpikir(*Think*), pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap kedua Sesudah diawali dengan berpikir, lalu meminta siswa untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap ketiga setelah berpasangan siswa diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas.³⁸

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa melakukan refleksi dan membuat kesimpulan bersama – sama dan memberikan penguatan materi serta motivasi kepada siswa. Sebelum pembelajaran diakhiri guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab terkait materi peristiwa alam gunung meletus. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan diakhiri salam. Pada dasarnya setiap pendidik dapat mengimplementasikan berbagai model, metode, pendekatan strategi pembelajaran dalam pembelajaran IPA akan tetapi guru harus menyesuaikan dengan karakteristik dari materi yang akan diajarkan serta karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga dalam pengimplementasian model metode, pendekatan strategi pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan belajar menjadi tidak monoton dan menyenangkan. Model pembelajaran berfungsi untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan langkah – langkah pembelajaran bagi guru sehingga guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa dalam hal inilah bisa memberikan hasil belajar atau prestasi belajar yang meningkat bagi siswa baik dari segi kognitif pengetahuan afektifnya serta psikomotoriknya dari adanya implementasi model pembelajaran yang efektif dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung

Dapat dianalisis bahwasanya pengimplementasian model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran IPA pada materi peristiwa alam gunung meletus sudah tepat dan cukup efektif dilakukan di kelas V (kelas tinggi

³⁸ Daniel Winantara, “Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Kelas V SD No 1 Mengwitani,” 152.

)³⁹ Hal ini diperkuat dengan pendapat Beny Yulianingsih yang ditulis dalam jurnal pendidikan menyatakan bahwa penggunaan model TPS dengan pendekatan dapat memberikan hasil belajar yang optimal sehingga efektif untuk diterapkan dalam belajar IPA bagi siswa.⁴⁰ Sehingga dalam hal ini penggunaan model TPS bisa digunakan untuk mengetahui pemahaman belajar siswa baik dari segi peningkatan pengetahuannya, sikap maupun ketrampilan psikomotoriknya selama melaksanakan kegiatan praktikum eksperimen gunung meletus tersebut pada pembelajaran IPA kelas V perspektif MI Hidayatus Shibyan.

2. Analisis Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Dalam Menggunakan Model *Think Pair Share* Perspektif MI Hidayatus Shibyan

Dalam mengamati setiap karakteristik siswa yang berbeda – beda tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan ketrampilan masing – masing siswa.⁴¹ Seperti halnya pada siswa di kelas V MI Hidayatus Shibyan. Setiap siswa mempunyai ketrampilan yang unik dan berbeda - beda baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam hal akademik khususnya pada mata pelajaran IPA beberapa prestasi belajar siswa dalam memahami materi IPA di kelas V cukup rendah dan perlu perbaikan untuk meningkatkan nilai maupun kemampuannya dalam terkhusus pada bidang IPA. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) serta bosan dalam belajar IPA. Disamping itu menurut Ibu Siti Fatimah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA kelas V ini proses pembelajaran IPA siswanya kurang aktif dalam bertanya, Beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat

³⁹ Beny Yulianingsih et al., “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas II SMK,” *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian Dan Pengembangan* Vol..2, No. 1 (2017): 2.

⁴⁰ Beny Yulianingsih et al., Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas II SMK,” 2–3.

⁴¹ Aan Whiti Estari Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran,” 1440.

serta adanya beberapa siswa yang sulit untuk berkonsentrasi selama kegiatan belajar mengajar tersebut sehingga dalam hal ini menjadikan hasil belajar siswa cukup rendah .

Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar dalam memahami materi IPA sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru sebagai pembimbing sekaligus subjek dalam pemberian ilmu pengetahuan di sekolah. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.⁴² Disamping guru sebagai subjek dalam memberikan pengetahuan atau *knowledge* serta menanamkan karakteristik siswa *valuing* hasil belajar siswa tentunya memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut berasal dari guru dalam menerapkan metode atau model mengajarnya maupun siswa dalam metode belajarnya yang mana dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara atau teknik yang diterapkan guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran. Jika metode mengajar guru kurang efektif maka hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman belajar siswa yang tidak efektif pula. Sebagaimana halnya metode pembelajaran yang sebelumnya diterapkan oleh Ibu Siti Fatimah, S.Pd dengan menggunakan metode konvensional hal ini karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya materi kurang efektif., akibatnya siswa malas untuk belajar. Disamping itu Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja dalam pembelajaran IPA ini siswa cenderung bosan sehingga menjadikan

⁴² Ahmad Syafi, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2 (2018) : 116.

kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini tentunya akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pencapaian yang akan dicapai sebagaimana berikut ini :⁴³

- 1) Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan terbatasnya pengembangan ketrampilan berpikir kritis dan kolaboratif .

Sebelum guru mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share* .Pembelajaran IPA pada siswa kelas V di MI Hidayatus Shibyan cenderung bersifat pasif dengan guru yang dominan dalam menyampaikan materi atau *teacher centered* pembelajaran masih berpusat pada guru. Sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang semangat dalam pembelajaran.

- 2) Kurangnya Interaksi Siswa

Dalam melaksanakan pembelajaran IPA interaksi antara guru dan siswa terbatas hal ini tentunya dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pemahaman siswa dalam bertukar ide dan mengajukan pertanyaan . Sebagaimana pada pra observasi sebelum guru mengimplementasikan model TPS ini siswa kelas V cenderung pasif untuk bertanya, dan malu untuk bertukar pendapat di depan kelas.

- 3) Kurangnya Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Sebelum mengimplementasikan model TPS guru kurang menarik atau monoton dalam menyampaikan pembelajaran tidak menggunakan alat peraga atau media sebagai pembantu penyampaian materi hal ini tentu saja mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang materi IPA.

- 4) Kurangnya ketrampilan Kolaboratif

Guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran

⁴³ Riswan Jaenudin and Dewi Koryati, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajar Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang,” *Jurnal Profit* Vol. 4 No 1 (2017): 6–7.

IPA kelas V yakni dengan ceramah dan pengerjaan tugas pada LKS siswa maka pembelajaran siswa kurang menekankan pada kerja sama dan kolaborasi antara siswa sehingga mengakibatkan kurangnya pengembangan ketrampilan sosial dan kolaboratif sehingga mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam berdiskusi berbagi ide bekerja sama dalam melaksanakan tugas praktik eksperimen IPA

b. Metode Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik dan berbeda – beda sebagaimana pemaparan pembahasan sebelumnya. Seperti halnya pada siswa kelas V yang memiliki gaya belajar yang berbeda – beda . Ada yang menyukai cara belajar visual dengan pemahaman materi berbantuan gambar, diagram dlln.⁴⁴ Lalu metode belajar audiotori siswa dengan gaya belajar cenderung memahami materi dengan mendengarkan penjelasan , ceramah dlln, serta metode belajar kinestetik dimana siswa cenderung lebih baik dalam memahami materi dengan melakukan aktivitas fisik atau praktik langsung seperti simulasi, eksperimen dlln. Menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa atau kesiapan siswa dalam menyerap, dan menyimpan informasi yang telah diperoleh.⁴⁵ Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa .

Dalam pembagian waktu belajar, kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, sehingga perlu bagi pelajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat. Dengan memahami gaya belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang

⁴⁴ Eneng Khoerunisa, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Materi Siklus Air Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Eksperimen (Penelitian tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN Bunisari Semester II Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Tahun ajaran 2012/ 2013” 14.

⁴⁵ Jaenudin and Koryati, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajar Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang,” 7.

sesuai guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat E.Ina menyatakan gaya belajar siswa yang berbeda dapat mempengaruhi hasil belajar siswa⁴⁶.

Mengingat akan pentingnya IPA sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi bekal dalam menerapkan pengalaman siswa di lingkungan sehari – hari maka perlu adanya gebrakan yang inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Gebrakan – gebrakan tersebut tentu berasal dari guru itu sendiri mulai dari guru merencanakan persiapan pengajaran baik dari penyusunan RPP yang memuat model pendekatan metode strategi media alat peraga serta bahan ajar yang perlu penyesuaian dengan tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan tingkat keterampilan siswa. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁴⁷ Dalam proses pencapaiannya, dalam memahami materi IPA ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dari dalam diri siswa dan eksternal dari luar siswa. Faktor internal meliputi jasmani (meliputi: kesehatan, cacat tubuh), psikologis (meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan kelelahan (meliputi: jasmani, rohani). Sedangkan, faktor eksternal meliputi keluarga (yang mencakup orang tua, lingkungan rumah), sekolah dan faktor pendekatan pembelajaran yang memuat model strategis dan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran⁴⁸.

Dalam hal inilah penting bagi guru untuk dapat memahami berbagai karakteristik dan gaya belajar yang berbeda – beda yang dimiliki oleh siswa. Dengan memahami hal tersebut maka guru dapat menerapkan model pembelajaran IPA yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi ajar yang akan disampaikan pada

⁴⁶ Silitonga E. Ina “Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol Tangerang” *Pensa : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 2. No. 1 (2020) : 18

⁴⁷ Anden, Torkis, *Model - Model Pembelajaran*, 4.

⁴⁸ Siska, “Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament Pada Tema Indahny Kebersamaan Kelas IV MIN 11 Banda Aceh,” 9.

pembelajaran IPA yaitu dengan mengimplementasikan model *Think pair share* ini siswa dapat belajar secara aktif bertanya mengutarakan dan mengembangkan ketrampilan siswa dalam berkolaborasi dengan temanya sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara monoton akan tetapi lebih aktif dan bervariasi Hal ini tentunya dapat memberikan pemahaman belajar IPA yang baik bagi siswa kelas V di MI Hidayatus Shibyan.

Sebagaimana penjelasan yang telah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya pada pembelajaran IPA dikelas V ini guru mapel IPA sudah menerapkan model kolaboratif TPS yang dapat memberikan pemahaman yang lebih meningkat dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran sebelumnya . Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai IPA dimana perolehan nilai pada pelaksanaan model sebelumnya rata – rata nilai yang didapatkan 68,4 setelah diterapkannya model kolaboratif TPS pada pembelajaran IPA para siswa mengalami peningkatan nilai hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata – rata 76,2 yang lebih tinggi dan melebihi nilai KKM pada pembelajaran IPA di MI Hidayatus Shibyan. Dari data diatas diperoleh kesimpulan bahwasanya dari jumlah 25 orang siswa yang mana pada penerapan model sebelumnya ditemukan 10 orang mencapai nilai KKM sedangkan 15 siswa belum mencapai nilai KKM . Akan tetapi setelah diterapkannya model TPS ada peningkatan perolehan nilai dari 10 orang siswa menjadi 20 orang yang mencapai KKM dan hanya 5 siswa saja yang kurang mencapai nilai KKM dari hal ini dapat dianalisis bahwa penggunaan model TPS dalam pemahaman pembelajaran IPA ini cukup efektif untuk dilaksanakan di kelas tinggi yaitu kelas V di MI Hidayatus Shibyan.

3. Analisis Prestasi Belajar Pembelajaran IPA Kelas V Dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Perspektif MI Hidayatus Shibyan

Berdasarkan pendapat dari Winkel yang dikutip oleh Poritas Prestasi belajar merupakan bukti usaha yang telah dicapai. Adapun menurut Sunaryo menyimpulkan bahwasanya prestasi belajar adalah perubahan kemampuan yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan

psikomotor.⁴⁹ Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share* guru menggunakan replika gunung berapi sebagai media atau alat peraga dalam menyampaikan materi peristiwa alam gunung meletus. Implementasi model pembelajaran *think pair share* dalam pemahaman pembelajaran yang berdampak pada hasil prestasi belajar IPA siswa kelas V di MI Hidayatus Shibyan memiliki beberapa manfaat bagi siswa diantaranya dapat meningkatkan kerja sama atau kolaborasi bersama dengan teman sebayanya selama proses kegiatan praktikum eksperimen gunung meletus. Selain itu siswa dapat berlatih dan mengasah pengetahuan dalam berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam penugasan yang diberikan oleh guru secara individu maupun kelompok. Kemudian melatih siswa untuk berlatih dalam kegiatan penelitian sederhana melalui kegiatan eksperimen gunung meletus tersebut.⁵⁰

Pengimplementasian model *think pair share* dalam pemahaman pembelajaran IPA kelas V di MI Hidayatus Shibyan pada materi peristiwa alam gunung meletus memiliki beberapa peningkatan pemahaman serta prestasi hasil belajar pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik diantaranya siswa mampu menjelaskan konsep terjadinya gunung meletus secara benar kemudian siswa saling menghargai dan menerima setiap argumen yang berbeda dari hasil diskusi bersama teman sebayanya dan pada segi psikomotorik ini ditunjukkan melalui sikap kerja sama yang baik antara setiap kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dianalisis bahwa keberhasilan pengimplementasian model pembelajaran *think pair share* dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa pembelajaran IPA kelas V di MI Hidayatus Shibyan pada materi peristiwa alam gunung meletus dapat dikatakan mengalami peningkatan hal ini akan peneliti paparkan sebagai berikut :

- a. Prestasi Pembelajaran IPA Ranah Kognitif

⁴⁹ Surtiyani, "Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Melalui Media Pembelajaran Tiga Dimensi," n.d., *Jurnal Karya Ilmiah Guru* Vol 1. No.2, (2016) : 39.

⁵⁰ Hengki Wijaya, *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*, Makassar 2021)11, <https://doi.org/10.31219/osf.io/xn4dw>.

Pada pembelajaran IPA menggunakan model *think pair share* ini siswa mengalami peningkatan prestasi belajar. Sebagaimana teori ranah kognitif dimana siswa mengetahui kemampuan kecerdasan atau intelektual serta aktivitas otak siswa dalam berpikir maupun memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan peningkatan prestasi pembelajaran IPA pada siswa kelas V yang dilakukan guru dalam menerapkan langkahah (*think*) atau proses berpikir dengan memberikan tes tertulis maupun lisan selama pembelajaran IPA berlangsung⁵¹

Dalam peningkatan prestasi belajar siswa pada ranah kognitif ini ditunjukan dengan peningkatan pemahaman ataupun pengetahuan sebagaimana berikut ini :

- 1) Siswa dapat menunjukkan pemahaman mengenai konsep dasar peristiwa alam gunung meletus
 - 2) Siswa mampu menjelaskan penyebab terjadinya letusan gunung faktor penyebab nya seperti tekanan magma dlln dan dapat mengidentifikasi dampak adanya letusan gunung bagi lingkungan alam sekitar. Contohnya kerusakan lapisan tanah, air dan rusaknya kehidupan flora dan fauna.
 - 3) Siswa mampu menganalisis proses letusan gunung dari awal hingga akhir dengan memahami bagaimana tekanan magma dapat memicu ledakan dan aliran lava dari letusan gunung. Kemudian
 - 4) Siswa mampu berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru setelah kegiatan eksperimen tersebut dilaksanakan hal ini tentunya dapat menciptakan pemahaman yang mendalam dan kritis mengenai peristiwa alam gunung meletus berbasis kegiatan eksperimen dan penyelidikan pada pembelajaran IPA
- b. Prestasi Pembelajaran IPA Ranah Afektif

Ranah atau domain Afektif ini berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif diwujudkan dalam perilaku siswa yang berbeda- beda, seperti perhatian terhadap mata pelajaran, disiplin

⁵¹ Dewi Amalia Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik," 156.

mengikuti pelajaran, motivasi belajar yang tinggi di kelas, dan menghormati teman dan guru.⁵² Pada pembelajaran IPA menggunakan model *think pair share* ini siswa mengalami peningkatan prestasi belajar. Sebagaimana teori ranah afektif yang telah dipaparkan diatas, Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu adanya peningkatan prestasi pembelajaran IPA pada siswa kelas V yang dilakukan guru dalam menerapkan langkah (*pair*) atau berpasangan dengan memberikan tugas baik dalam melaksanakan praktik eksperimen gunung meletus maupun setelah pemberian tugas.

Siswa bersama dengan teman sebayanya bekerja sama secara kolaboratif melakukan praktik eksperimen tersebut kemudian guru mengukur peningkatan prestasi pembelajaran IPA pada ranah afektif ini melalui kerja sama kolaborasi antar kelompok tersebut yang mana sudah guru persiapkan melalui lembar observasi selama pelaksanaan kegiatan eksperimen gunung meletus tersebut.⁵³ Peningkatan prestasi belajar siswa pada Afektif ini ditunjukkan dengan sikap atau nilai-nilai sebagaimana berikut ini:

- 1) Siswa menunjukkan minat dan antusiasme selama pembelajaran berlangsung mulai dari menyimak penjelasan guru sampai kegiatan eksperimen tersebut selesai, selain itu
 - 2) Siswa aktif dalam menanggapi materi pembelajaran dengan memberikan tanggapan positif selama kegiatan eksperimen berlangsung.
 - 3) Kemudian tumbuhnya rasa toleransi atau sikap menghargai dari setiap pendapat yang berbeda dari masing – masing hasil pemikiran diskusi teman sebayanya dalam pembelajaran kolaboratif tentu saja dapat meningkatkan aspek emosional serta sikap yang positif bagi siswa.
- c. Prestasi Pembelajaran Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik ini adalah ranah yang

⁵² Dewi Amalia Nafiati, “Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik,165.

⁵³ Jeanny Indrastoeti, Ismail, “Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum 2013 Sekolah Dasar,” *Jurnal Semar* Vol. 4. No. 1 (2015) :782.

berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang memperoleh pengalaman belajar tertentu. Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share* pada pembelajaran IPA siswa mengalami peningkatan prestasi belajar. Sebagaimana teori ranah psikomotorik. Secara teknis penilaian bidang psikomotorik dilakukan guru pada saat guru menerapkan langkah (*share*)berbagi laporan diskusi dengan teman sebayanya yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan selama pelaporan diskusi tersebut berlangsung⁵⁴.Peningkatan prestasi belajar siswa pada psikomotorik ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan atau *skill* siswa sebagaimana berikut ini:

- 1) Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan juga pelaporan hasil diskusi pada kegiatan presentasi sehingga dalam hal inilah mereka dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi non verbal
- 2) Siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pengetahuan mereka dengan teman sekelas hal ini tentunya dapat meningkatkan pemahaman bersama dengan menggunakan bahasa sendiri
- 3) Siswa dapat mengungkapkan pemahamannya mengenai hasil kegiatan eksperimen berbasis penyelidikan ini dengan menggunakan bahasa mereka sendiri sehingga dalam hal ini tentu dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi bagi siswa.
- 4) Melalui kegiatan pengamatan siswa dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus nya hal ini tentu memberikan peningkatan dari aspek psikomotorik siswa.

Dapat dianalisis bahwasanya peningkatan prestasi pembelajaran IPA melalui pengimplementasian model pembelajaran *think pair share* dalam pemahaman pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran IPA sudah sesuai

⁵⁴ Dewi Amalia Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik," 166.

dengan teori prestasi belajar dimana masing – masing siswa kelas V di MI Hidayatus Shibyan mengalami peningkatan prestasi belajar baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

